

Received: April 2019

Accepted: April 2019

Published : June 2019

## MODEL PELEMBAGAAN NILAI-NILAI HUMANITAS DALAM UPAYA MEMBENTUK MASYARAKAT DAMAI

(Studi Akulturasi Nilai-nilai Agama, Kearifan Lokal, dan Modernitas di Kabupaten Malang)

**Ifa Nurhayati**

**Roibin**

Universitas Islam Raden Rahmat Malang  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Email: ifanurhayati12@gmail.com

**Abstrak:** Praktek pelebagaan nilai-nilai humanitas dalam masyarakat paguyuban dan patembayan Watugong, Kanjuruhan, Tlogomas, Malang acapkali menampakkan ekspresi budaya yang sangat hedrogen. Adakalanya ekspresi budaya itu berbentuk penolakan terhadap budaya sebelumnya, hingga menampakkan adanya benturan antar budaya. Adakalanya pula terjadi kompromi dengan budaya sebelumnya, hingga melahirkan perjumpaan sinergis dan harmonis antara entitas budaya satu dengan budaya lainnya dalam realitas sosial masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menghasilkan dua tipologi model pelebagaan nilai humanitas, *pertama*: model adaptif kompromistik, model ini berpijak pada nilai-nilai kemaslahatan universal multi entitas budaya. Menggambarkan adanya proses sosial yang ramah, adaptif, kompromistis, dan damai dengan melakukan perjumpaan budaya secara lintas. Memodifikasi kebudayaan tanpa menghilangkan kebudayaan asli. Dalam terminologi pengembangan kelembagaan pendidikan Islam, istilah ini akrab dengan jargon *al-mubâfadbotu ala al-qadîmi al-shâlih wa al-akhdu bi al-jadîdi al-aslah*, yaitu memilahara karya-karya lama yang masih baik, cocok, dan relevan, terhadap perkembangan zaman dan menghadirkan karya karya baru yang lebih baik, cocok, dan relevan bagi tuntutan zaman dan sosial. *Kedua*: Pelebagaan nilai-nilai humanitas dengan model rejektif partikularistik. Model pelebagaan nilai yang cenderung kontras dan menolak sistem nilai lain yang berbeda dengan sistem nilai yang melekat pada dirinya. Model penyerapan nilai yang dilakukan oleh kelompok ini cenderung parsial, terpisah dengan sistem nilai yang dilakukan oleh entitas budaya lain. Dengan demikian model pelebagaan nilai dari komunitas ini cenderung eksklusif, yang berdampak pada sikap keras, fanatis, truth claim, dan tertutup. Komunitas masyarakat demikian cenderung terisolir dan tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya.

**Kata Kunci:** Pelebagaan nilai-nilai humanitas, Akulturasi, kearifan lokal, dan Perdamaian.

## Pendahuluan

Fakta tentang praktek akulturasi budaya, antara nilai-nilai pendidikan Islam, kearifan lokal, dan modernitas di kalangan masyarakat Watugong, Kanjuruhan Tlogomas Malang dalam kenyataannya tidak selalu berjalan secara linier, terstruktur, dan sederhana sebagaimana yang lazim dikesankan dalam wacana pemikiran para intelektual. Bapak Bambang Bendahara RW, dan sesepuh serta senior dalam masyarakat, ketika diwawancarai tentang bagaimana relasi budaya dan agama serta perkembangan modernitas masyarakat di Watugong, beliau menjawab sebagai berikut:

“Kondisi masyarakat di Watugong sangat bermacam-macam, ada yang dari kalangan dosen, petani, buruh tani, tukang bangunan, kuli bangunan, kerja pabrik, kyai pesantren, pegawai, sesepuh adat, tokoh agama, dan golongan orang-orang pendatang baru yang sudah tidak tahu asal-usul Watugong dan bergaya hidup orang kota, berlagak modern.”<sup>1</sup>

Praktek akulturasi budaya yang terjadi dalam masyarakat Watugong, Kanjuruhan, Tlogomas, Malang acapkali menampilkan ekspresi budaya yang sangat heterogen dan bervariasi. Proses akulturasi budaya, sebagai bentuk riil perjumpaan antara entitas budaya satu dengan budaya lainnya cenderung menghadirkan ekspresi budaya dengan wujudnya yang baru. Adakalanya ekspresi budaya itu berbentuk penolakan terhadap budaya sebelumnya hingga menampilkan adanya benturan antar budaya. Adakalanya pula

terjadi kompromi dengan budaya sebelumnya, hingga melahirkan perjumpaan sinergis dan harmonis antara entitas budaya satu dengan budaya lainnya dalam realitas sosial masyarakat.

Dengan ekspresi budaya yang sangat heterogen tersebut menurut Bambang dalam salah satu wawancaranya mengatakan, bahwa Selama ini komunikasi di antara mereka baik-baik saja, dengan catatan yang tua menyadari bahwa perkembangan perilaku masyarakat itu telah mengalami perubahan signifikan, yang penting perilaku masyarakat tidak melanggar etika moral yang berlaku.<sup>2</sup>

Beliau menegaskan bahwa yang dimaksud masyarakat berubah-ubah itu adalah masyarakat yang telah mengalami perubahan gaya maupun pola hidup, misalnya sebagai berikut:

“Dahulu masyarakat Watugong ketika mereka mempunyai hajat, baik membuat rumah, menikahkan anaknya, berpindah rumah, mengkhitan dll., mereka guyub (bersatu), mudah menolong, dan bergotong royong. Namun sekarang tradisi itu hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu saja yang masih memiliki warisan dari jiwa leluhurnya, yaitu para sesepuhnya. Sedangkan pemuda-pemudanya sedikit sekali yang masih mampu mempertahankan nilai-nilai itu, tapi secara riil sudah mulai bergeser.”<sup>3</sup>

Inilah fenomena masyarakat, yang oleh para ilmuwan telah diramalkan bahwa akan terjadi perubahan perilaku sosial masyarakat dari gaya hidup guyub, yang menyukai tradisi gotong

royong, tolong menolong, kerjasama, tenggang rasa, memiliki ikatan emosional masyarakat yang cukup kuat, rukun, tentrem, dan natural. Kehidupan komunal yang mengandalkan hubungan relasional yang sangat dekat. Inilah ciri-ciri kehidupan desa yang nilai-nilai humanitasnya cukup menonjol. Namun tak lama lagi kehidupan yang sangat naturalistik ini tiba-tiba bergeser, berubah menjadi relasi formal, transaksional, individual, rasional, dan serba matematis. Semua sisi-sisi kehidupan selalu dikalkulasi dengan pendekatan untung ruginya.

Watak masyarakat mulai menampilkan gejala-gejala kota, yang cenderung menjauhkan diri dari sifat gotong royong dan sifat guyub rukun. Dalam Bahasa akademik Ferdinand Tonnies<sup>4</sup> menyebutnya dengan pola masyarakat paguyuban (*gemeinschaft*) menuju masyarakat patembayan (*gesellschaft*). Pola hidup desa yang menekankan aspek emosional berubah menjadi pola hidup kota yang dominan pada aspek rasional.

Ramalan teoretik Ferdinand Tonnies menyangkut tentang perubahan gaya maupun pola kehidupan masyarakat, secara empiris sangat relevan dengan fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat Watugong, Kanjuruhan, Tlogomas, Malang. Dalam salah satu wawancaranya Bapak Malik ketika diajukan pertanyaan terkait dengan apa kira-kira penyebab perilaku masyarakat Watugong

mengalami perubahan gaya hidup sebagaimana yang terjadi pada masyarakat yang lain?

“Menurut saya, sebab yang melatarbelakangi perubahan gaya hidup masyarakat tersebut cukup banyak, antara lain karena karir masyarakat sudah banyak yang berbeda dan punya konsekuensi upah dan ekonomi yang berbeda pula, sehingga diantara mereka secara level ekonomi sudah merasa berbeda status sosialnya. Berawal dari situ gengsi sosial mereka meningkat, dari dulunya petani menjadi pekerja di sebuah pabrik tertentu dengan gaji yang tetap. Apalagi masyarakat tertentu yang memiliki karir sebagai pegawai negeri, yang kerjanya di kantor. Pakaian mereka berbeda, tempat kerja mereka berbeda, hubungan dan teman mereka berbeda. Dengan demikian hubungan mereka berubah menjadi jauh dan ada jarak. Inilah sebab awal mengapa aspek kedekatan emosional mereka menjadi sangat terkesan kaku, tidak seakrab zaman dahulu.”<sup>5</sup>

Tidak hanya itu, Bapak Sukardi mantan ketua RW yang sudah sangat senior ketika ditanya tentang relasi di antara masyarakat sekarang bagaimana? Beliau menjawab sebagai berikut:

“Hubungan antara masyarakat Alhamdulillah masih cukup baik hingga sekarang ini.”<sup>6</sup>

Relasi di antara mereka yang tetap bertahan baik ini, menurut pengakuan Bapak Sukardi adalah:

“Karena masih banyak media budaya yang membuat masyarakat masih sering bertemu dalam pertemuan, misalnya rapat RT, RW, masjid, karang taruna, dan beberapa event kegiatan keagamaan dan hari besar keagamaan maupun hari besar

nasional. Namun hal-hal yang bersifat alami berupa gotong royong dan tolong menolong yang dahulu marak terjadi di masyarakat, sekarang sudah mulai terkikis semangatnya.”<sup>7</sup>

Lebih lanjut menurut pengakuan Bapak Sukardi mengenai sebab-sebab mulai terkikisnya tradisi paguyuban adalah:

“Selain karena pekerjaan yang berbeda, kepentingan yang berbeda, juga pengaruh teknologi modern, seperti halnya, TV, Hp, internet dan lain-lain berpengaruh sangat tinggi bagi perubahan perilaku masyarakat di sini.”<sup>8</sup>

Secara akademik dan objektif, perjumpaan ragam entitas sebagaimana digagas di atas, terlihat dalam beragam bentuk-bentuk akulturasi yang sangat menarik. Keunikan bentuk-bentuk akulturasi budaya secara empiris tersebut bisa kita lihat secara lebih spesifik dalam corak dialektika antar budaya dan agama secara simultan. Budaya mempengaruhi agama, atau agama mempengaruhi budaya. Sebaliknya, agama mempengaruhi budaya atau budaya mempengaruhi agama, atau kemungkinan yang ketiga, yaitu terjadinya perjumpaan kompromistik antara agama dan budaya secara natural dan keduanya merasa bersimbiosis mutualisme, hubungan yang saling memberi makna dan fungsi bagi dinamika perkembangan budaya selanjutnya.

Artikel ini akan mengurai tentang bagaimana model pelebagaan nilai-nilai humanitas masyarakat Watugong dan cara

menghadapinya dalam konteks tantangan kemodernan?

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kasus yang berkenaan dengan fenomena sosial keagamaan. Dengan kategori ini maka penelitian ini menggunakan model pemaparan data secara deskriptif-kualitatif, sedangkan pendekatan teori yang digunakan adalah teori akulturasi budaya dan pelebagaan nilai-nilai pendidikan Islam .

Penelitian ini dibatasi di lokasi Watugong, Tlogomas, Malang, Jawa Timur, terutama di kalangan para tokoh masyarakat, baik para pemuka agama, adat, maupun pemerintah. Dipilihnya lokasi tersebut karena keragaman budaya, varian sosial, dan pergeseran masyarakatnya terlihat sangat unik dan menarik. secara demografis masyarakat tersebut dapat di peta-sosialkan (*social mapping*) menjadi level sosial yang sangat beragam.

Sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah perilaku masyarakat Watugong, Tlogomas, Malang, mulai dari tokoh agama, tokoh adat, hingga tokoh pemertintahannya. Sehubungan dengan sumber di atas, maka jenis data dalam penelitian yang sangat relevan adalah data kualitatif yang terdiri atas informasi-informasi yang diungkapkan oleh sejumlah informan di lapangan.

Sistem pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipatoris dan wawancara mendalam. Dengan demikian bentuk penelitian seperti ini disebut juga dengan penelitian kualitatif, penelitian yang tidak saja bermaksud mengumpulkan data dari sisi kuantitasnya, lebih dari itu ingin memperoleh pemahaman yang lebih mendalam di balik fenomena yang berhasil direkam.

## Hasil dan Pembahasan

### Model Pelembagaan Nilai-Nilai Humanitas dalam Upaya Membentuk Masyarakat Damai

Pandangan teoretik konseptual tentang akulturasi dan bentuk-bentuk akulturasi, serta pengembangan pendidikan Islam di atas secara praktis bukanlah teori baru yang asing di mata teori pengembangan kelembagaan pendidikan Islam. Dalam catatan sejarah tentang siar Islam, teori akulturasi tersebut sangat bersahaja dan akrab dengan para pengembang Islam. Mengingat semangat nilai-nilai teori akulturasi yang terjadi dalam masyarakat identik dengan nilai-nilai teori pengembangan kelembagaan pendidikan Islam. Lebih dari itu, teori akulturasi ini menjadi konsep dasar yang mengilhami pembentukan dan pengembangan peradaban Islam di Nusantara, begitu juga sebaliknya, yaitu teori-teori pengembangan kelembagaan pendidikan Islam pun acapkali menggambarkan peran dan fungsi yang identik dengan cara kerja

teori akulturasi yang terjadi dalam masyarakat berikut bentuk dan model akulturasinya.

Konsep akulturasi dipraktekkan sedemikian rupa oleh para pedagang, yang ketika itu pula berperan sebagai mubaliq (wali) penyiur Islam, sehingga Islam menjadi agama yang mudah diterima oleh penduduk lokal di Nusantara. Keadaan masyarakat ketika itu, masih didominasi oleh bayang-bayang kebudayaan Hindu dan Budha, animisme dan dinamisme, sebuah entitas budaya yang cukup kuat dan kental konstruksi nilai-nilai kepercayaannya. Namun demikian, Islam sebagai entitas budaya baru dengan mudah dan cepat dapat berinteraksi tanpa meninggalkan sisa-sisa konflik sedikitpun. Praktek akulturasi damai maupun harmoni ini telah menimbulkan banyak pertanyaan baru di kalangan para pemerhati dan pakar belakangan ini. Termasuk isu-isu akulturasi yang tumbuh subur di lokus budaya masyarakat paguyuban dan patembayan Watugong Tlogomas Malang yang sarat dengan varian nilai, yaitu nilai agama, lokal, maupun nilai modernitas.

Sesuai hasil penelitian di lapangan telah ditemukan dua model pelembagaan nilai humanitas dalam masyarakat paguyuban dan patembayan Watugong Tlogomas, yaitu 1) pelembagaan adaptif kompromistik, dan 2) rejaaktif partikularistik. Praktek pelembagaan nilai humanitas yang dikembangkan oleh masyarakat dengan model pertama berpijak

pada nilai-nilai kemaslahatan multi entitas budaya. Menggambarkan adanya proses sosial yang ramah dan damai dengan melakukan perjumpaan budaya yang harmoni, dengan kata lain adanya modifikasi kebudayaan tanpa menghilangkan kebudayaan asli. Dalam terminologi pengembangan kelembagaan pendidikan Islam, istilah ini akrab dengan bidang keilmuan ushul fiqh, yaitu *al-mubâfadbotu ala al-qadîmi al-shâlih wa al-akhdu bi al-jadîdi al-aslah*, yaitu memilahara karya-karya lama yang masih baik, cocok, dan relevan, terhadap perkembangan zaman dan menghadirkan karya karya baru yang lebih baik, cocok, dan relevan bagi tuntutan zaman dan sosial. Logika teori pengembangan kelembagaan pendidikan Islam yang melekat dalam jargon di atas menggambarkan adanya ekspresi tindakan budaya yang *tawassut* (moderat), *tasammub* (toleransi), dan *ta'addul* (keseimbangan) antara budaya lama dan baru. Dengan kata lain dalam teori ini meniscayakan secara terus menerus hadirnya tuntutan dialektika budaya lama dan budaya baru, sehingga dimensi pengembangan nilai-nilai kelembagaan pendidikan dalam Islam terjadi secara dinamis dan progresif.

Ruh dinamis teori pengembangan kelembagaan pendidikan Islam di atas, hingga kini tetap eksis. Hal ini ditunjukkan dengan adanya bukti-bukti riil bahwa masih banyaknya masyarakat dengan budaya tertentu yang senantiasa tertarik menjadikan teori ini sebagai

kerangka paradigmatis yang relevan bagi upaya pengembangan kelembagaan secara arif, tanpa menimbulkan masalah-masalah baru.

Teori dan implementasi akulturasi yang dikembangkan Islam di atas, relevan sekali dengan model akulturasi nilai-nilai agama dan budaya yang dikembangkan oleh masyarakat Watugong, Kanjuruhan, Malang di tengah arus modernitas ini. Harmonitas masyarakat Watugong antara kyai, tokoh adat, ustad, petani, buruh tani, pegawai, buruh pabrik, tukang, dan kuli bangunan terjaga sedemikian kuatnya melalui berbagai medan budaya kearifan lokal yang tersedia. Budaya gotong royong sekalipun secara empiris sudah mulai terkikis, namun upaya untuk mempertahankannya tidak henti-hentinya dilakukan oleh para tokoh masyarakat, baik tokoh agama, adat, maupun pemerintah. Relasi mereka sangat intens dapat diciptakan dan dipertahankan melalui berbagai medan budaya, baik medan budaya agama maupun kearifan lokal masyarakat. Medan budaya agama lewat berbagai kepanitiaan rutin dalam acara pengajian akbar, kepanitiaan penyembelihan hewan kurban, ritual muharaman, panitia zakat idul fitri, panitia kegiatan romadlon dan berbagai kegiatan hari besar Islam yang lain. Penciptaan medan budaya kearifan lokal misalnya dengan melalui kerjabakti bersama pada bulan dan hari besar nasional, acara agustusan, kirab suran, ritual malam suran, siskamling bersama, upacara seni bersama dll.

Medan budaya yang sangat beraneka ragam inilah secara tidak terduga diyakini sebagai kekuatan yang dapat menciptakan kohesifitas sosial masyarakat Watugong dengan alamiah.

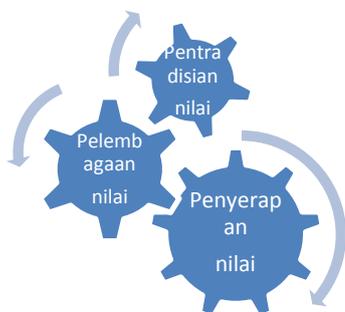
Pola relasi ini terbangun dengan sangat kuat, karena mereka menganggap kearifan lokal tersebut terbangun tanpa ada paksaan dari atas, melainkan relasi yang secara alamiah tercipta dari arus bawah. Keadaan itu juga dianggap sebagai kepentingan bersama untuk membangun identitas dan simbol sosial yang sama. Kebersamaan tekad dan niat ini telah melembagakan nilai-nilai humanitas masyarakat Watugong secara natural. Perikat relasi ini relatif jauh lebih kuat dibandingkan dengan relasi sosial yang dicipta dengan kepentingan-kepentingan jangka pendek yang bersifat formal.

Secara teknis, teori pengembangan kelembagaan pendidikan Islam ini dapat diimplementasikan dengan cara melakukan tindakan bersama untuk menyamakan dan mengakui persepsi antara seseorang dengan budaya tertentu yang masih memiliki relevansi nilai dengan seseorang dengan budaya barunya, sehingga terjadi perjumpaan kompromistis yang natural dan melahirkan formulasi baru tentang konstruk budaya yang disajikan dalam masyarakat secara *tawassut*, *tasammuh*, dan *ta'addul*. Sementara dalam waktu yang bersamaan seseorang dengan nilai-nilai budaya tertentu yang mulai kehilangan nilai-nilai

relevansinya terhadap perkembangan zaman, mereka berusaha menawarkan dengan bersama-sama masyarakat yang berbeda terhadap nilai-nilai budaya baru yang lebih relevan yang dianggap memiliki nilai yang jauh lebih baik. Mengingat tindakan sosial yang dibangun dengan proses yang sedemikian rupa, yaitu dengan menyatukan persepsi terhadap hal-hal lama yang baik (*al-qadîmi al-shâlih*), dan melibatkan secara emosional maupun rasional untuk membangun persepsi baru yang lebih baik (*al-akhdû bi al-jadîdi al-aslah*), maka tindakan inilah yang telah melahirkan teori ini semakin bertahan dan memiliki keabadian yang banyak dipegangi dan sekaligus menjadi pedoman (*pattern for behavior*) bagi pengembangan kelembagaan pendidikan Islam. Teori ini bukan saja diimplementasikan oleh masyarakat dari kalangan elit yang memiliki latar belakang keilmuan fiqh dan usul fiqh, sekalipun teori ini dibangun oleh para ulama usul, namun lebih dari itu teori ini telah merambah dan berhasil diadaptasi ke dalam berbagai disiplin ilmu yang lain. Bahkan ilmuwan sosial pun juga sudah mulai mengambil terminologi teori ini sebagai salah satu unit analisis dalam kajian ilmu sosial mereka.

Model pelebagaan nilai-nilai humanitas di atas pada hakikatnya terjadi secara kompromistik dari trilogi nilai yang ada, yaitu nilai-nilai Islam, nilai-nilai modernitas, dan lokalitas. Ketiga entitas sistem nilai memandang

bahwa nilai humanitas adalah nilai universal dan lintas yang dimiliki oleh ketiga sistem nilai budaya tersebut, baik nilai Islam, nilai modernitas maupun nilai lokalitas. Nalar pelebagaan nilai humanitas tersebut secara didikriptif kualitatif dapat diuraikan dengan langkah-langkah sebagai berikut 1) penyerapan nilai-nilai humanis sebagai nilai substantif yang ada pada masing-masing sistem nilai, baik nilai agama, modernitas, maupun lokalitas. 2) melembagakannya secara bersama-sama dengan melibatkan kepentingan moral dan emosional masyarakat dengan cara memilih medan budaya lokal yang relevan sebagai simbol/wadah yang dapat membingkai nilai-nilai secara lintas. 3) meritualkan bersama sistem nilai yang telah terwadai dalam medan budaya agar terjadi legitimasi keyakinan bersama hingga menguat menjadi sebuah tradisi yang diulang-ulang (mitos). Secara implementatif model pelebagaan nilai pertama ini dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



**Diagram 01: Model Pelebagaan nilai-nilai Humanitas.**

Dengan demikian model akulturasi yang diadaptasikan dan diimplementasikan di atas dapat didefinisikan sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Dalam hal ini terdapat perbedaan antara bagian kebudayaan yang sukar berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*covert culture*), dengan bagian kebudayaan yang mudah berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*overt culture*).

*Covert culture* yang dimaksud dalam teori di atas secara empiris dalam masyarakat Watugong juga dijumpai pengalaman implementasi akulturasi yang sama. Fenomena akulturasi dalam konteks 1) sistem nilai-nilai budaya, misalnya mencintai selamatan yang dilakukan dan diadakan pada medan budaya sakral, seperti di situs-situs peninggalan nenek moyang, 2) keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, misalnya tradisi mencuci keris pada momen-momen tertentu, 3) beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat, dan 4) beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat.

Sedangkan *overt culture*, yaitu memadukan tradisi lama dengan tradisi baru dengan cara memasukkan nilai-nilai budaya baru pada medan budaya lama, misalnya pada acara tahlilan, *melekkam* malam pernikahan, *melekkam* kematian, hiburan malam seni pada acara hari besar nasional di kalangan para pemuda, kegiatan malam tahun baru di kalangan para pemuda, dll. Pada awalnya kegiatan itu selalu dilakukan dengan cara menyimpang dari nilai-nilai agama, namun secara perlahan, proses pelebagaan nilai-nilai agama dengan meminjam medan budaya lama, nampaknya sangat efektif dan dinamis untuk melakukan proses transformasi nilai secara ideal.

Proses akulturasi nilai-nilai di atas terjadi secara adaptif dan akomodatif, kadang entitas budaya yang satu berfungsi sebagai isi, sementara entitas budaya yang lain berfungsi sebagai wadah. Antara isi dan wadah, atau antara substansi dan simbol keduanya menjadi sangat penting bagi upaya transformasi nilai-nilai baru yang bersifat universal.

Hal ini terjadi sebagaimana upaya pelebagaan nilai-nilai humanitas di masyarakat Watugong, Kanjuruhan, Tlogomas, Malang. Dengan cara mendialektikkan dan mengakulturasikan tiga aspek budaya yang berbeda, yaitu budaya lama, budaya Islam, dan budaya kemoderenan. Produk pelebagaan nilai-nilai humanitas pada masyarakat Watugong, Kanjuruhan, Tlogomas, Malang

telah melahirkan profil masyarakat berkarakter, yaitu peka sosial, peka agama, dan peka kemoderenan. Masyarakatnya cenderung guyub, rukun, mudah bekerjasama, damai, tentram, tenggang rasa, cinta tolong-menolong, andap asor. Semua sikap itu sebagai representasi masyarakat paguyuban (*gemeinschft*). Masyarakat Watugong juga telah memiliki kecerdasan dan sangat rasional dalam mengikuti perkembangan zaman dengan indikator tidak sedikit penduduk masyarakatnya yang telah sadar mengenyam pendidikan, bahkan hingga pada level S2 dan S3. Selain itu masyarakat Watugong juga sudah banyak yang melek informasi dan teknologi. Dengan kata lain masyarakat Watugong dapat disebut sebagai masyarakat yang tawaduk, cerdas, melek informasi dan teknologi. Cerdas, melek informasi dan teknologi, namun juga andap asor. Inilah nilai-nilai humanitas masyarakat Watugong, Kanjuruhan, Tlogomas, Malang yang hingga kini tetap melekat kuat dalam perilaku kehidupan masyarakatnya.

Untuk mempertahankan dan menjaga perilaku budaya sebagaimana di atas, beberapa tokoh agama senantiasa berhati-hati dalam berperilaku. Di antara mereka saling terbuka dan tidak saling berkonfrontasi dalam berbagai hal. Oleh karenanya relasi antar tokoh menjadi sangat baik. Dalam rangka menjaga relasi yang baik itu, di antara mereka tidak terlalu saklek dan mutlak dalam menilai perbedaan dan kebaruan yang melekat pada entitas budaya masing-

masing. Misalnya tokoh agama ketika melihat tradisi kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat, mereka tidak mudah mengklaimnya sebagai praktek budaya yang *shirk*, *bid'ah*, dan *tabayyul*. Namun para tokoh agama bekerjasama dengan para tokoh adat, tokoh pemerintah mencari tahu tentang fenomena dibalik praktek ritual tersebut dengan segera mendiskusikan secara terbuka maksud dari ritual yang sangat kuat dilakukan oleh masyarakat lokal tersebut. Setelah secara substantif ditemukan maksud secara objektif dari masing-masing pelaku ritual keagamaan maupun budaya baru, maka secara bertahap dilakukan upaya-upaya adaptasi, kompromi, dan transformasi sebagaimana tiga teori akulturasi yang telah dikembangkan oleh Ali Sodikin, yaitu *tabammul*, *taghayyur*, dan *tabrîm*. Dengan cara ini, relasi antara nilai-nilai pendidikan Islam dan nilai-nilai kearifan lokal setempat dalam merespon isu modernitas memiliki perspektif yang sama, meskipun secara eksoterik ada beberapa persoalan yang tidak sama.

Praktek akulturasi sejenis ini dalam tataran historis juga sudah dilakukan oleh para wali pada eranya. Misalnya kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna, ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan rekreasi yang berguna dan memberi kenyamanan. Berikut beberapa contoh yang sering digunakan untuk menjelaskan proses akulturasi antara lain, a) menara kudus,

akulturasi antara Islam (fungsinya sebagai masjid) dengan Hindu (ciri fisik menyerupai bangunan pura pada agama Hindu), b) wayang, akulturasi kebudayaan Jawa (tokoh wayang: Semar, Gareng, Petruk, Bagong) dengan India (ceritanya diambil dari kitab Ramayana dan Mahabharata), c) candi borobudur, akulturasi antara agama Budha (candi digunakan untuk ibadah umat Budha) dengan masyarakat sekitar daerah Magelang (relief pada dinding candi menggambarkan kehidupan yang terjadi di daerah Magelang dan sekitarnya), d) seni kaligrafi, akulturasi kebudayaan Islam (tulisan Arab) dengan kebudayaan Indonesia (bentuk-bentuknya bervariasi)

Unsur-unsur kebudayaan dari masing-masing kebudayaan yang berbeda saling bercampur satu sama lain sebagai akibat dari pergaulan atau interaksi yang intensif dalam waktu yang lama, namun tidak menyebabkan terjadinya penyimpangan nilai, baik nilai agama, nilai budaya, maupun nilai kemoderenan. Secara spesifik, Islam sejatinya menjadi rahmat bagi seluruh alam. Elastisitas pesan-pesan dan ajarannya menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengkaji ilmu keislaman. Baik mereka dari kalangan akademisi-praktisi, muslim maupun non muslim. Dari proses akulturasi inilah, pada gilirannya akan menaikkan derajat dan citra nilai-nilai Islam lantaran kandungan dan ajarannya bermakna “*sâlibun li kulli zaman wa*

*makân*". Islam cocok untuk segala perubahan tempat dan zaman.

Dengan begitu model pelebagaan nilai-nilai humanitas yang terjadi pada masyarakat Watugong, Kanjuruhan, baik dari aspek nilai-nilai pendidikan Islam, nilai-nilai budaya lokal, maupun modernitas, sama-sama berada dalam koledor keterbukaan, keseimbangan, moderat, dan toleran dan bukan sikap sebaliknya, yaitu sikap eksklusif yang mudah menghakimi, mengklaim dengan *truth claimnya* sendiri, dan merasa pemahamannya sudah final, sebagai wujud ketertutupan pandangannya.

Secara teoretik dan praktis implementasi tiga teori akulturasi Ali Sodikin, yaitu *tabmîl*, *taghîir*, dan *tabrîm* sangat relevan dengan praktek akulturasi masyarakat Watugong Tlogomas ini. Implementasi teori Ali Sodikin di atas hubungannya dengan praktek akulturasi masyarakat Watugong dapat ditelusuri mulai dari yang pertama, yaitu *Tabmîl*. *Tabmîl* dalam teori ini bermakna *adoptive complement*, sikap menerima atau membiarkan berlakunya sebuah tradisi. Para tokoh Watugong yang telah diuraikan di atas memiliki strategi yang relevan dengan teori ini. Mereka tidak serta merta melakukan perubahan atas tradisi yang ada, namun berupaya menampung dan mengintegrasikannya dengan nilai-nilai Islam secara bertahap. Secara normatif sikap ini dibenarkan dengan adanya ayat-ayat al-Qurân

yang menerima dan melanjutkan eksistensi tradisi tersebut serta melakukan penyempurnaan aturannya.<sup>9</sup> Respon maupun apresiasi terhadap tradisi tersebut menyentuh pada wilayah-wilayah yang bersifat general yang pesannya bersifat anjuran dan bukan perintah, itupun lebih bersifat anjuran yang menyoal permasalahan etika yang sebaiknya dilakukan namun tidak mengikat. Secara sederhana objek permasalahan tradisi tersebut terkait dengan masalah perdagangan dan penghormatan terhadap bulan-bulan haram.

Pada wilayah ini proses akulturasi budaya, yaitu antara budaya pra Islam dan budaya Islam –sebagai entitas budaya baru– senantiasa terjadi secara dinamis. Pola akulturasi ini melibatkan semua aspek-aspek muamalah yang lebih bersifat general. Bukan saja muamalah diartikan sebagai objek yang terbatas pada perdagangan, melainkan menyentuh pada semua aturan yang mengatur pola komunikasi maupun hubungan antar manusia satu dengan manusia yang lain yang dianjurkan dalam nilai-nilai moralitas dalam Islam. Perjumpaan dua entitas budaya ini berjalan secara kompromistis dan damai serta dinamis, hingga melahirkan perkembangan-perkembangan budaya muamalah yang sangat progresif di wilayah masyarakat Arab, meskipun pada awalnya nilai-nilai etika yang ada dalam Islam relatif masih asing, belum banyak terserap ke dalam budaya pra Islam, namun lambat laun nilai-nilai

kejujuran dalam perdagangan misalnya, sebagai nilai substantif dalam ajaran Islam sudah banyak yang diterima dan melembaga dalam proses perkembangan muamalah bagi masyarakat Arab sekitar. Nilai-nilai universal etika Islam lahan tetapi pasti banyak diminati oleh masyarakat pedagang maupun komunitas masyarakat lain dengan kepentingan yang berbeda.

Sementara *taghyîr* bermakna *adoptive reconstructive*, suatu respon Islam yang menerima tradisi secara baik dan lembut, namun memiliki misi untuk melakukan modifikasi sedemikian rupa hingga dapat merubah karakter dasarnya.<sup>10</sup> Islam dengan caranya yang halus, yaitu tetap mempertahankan aspek-aspek simbolitas, termasuk yang berhubungan dengan pranata sosial maupun institusi-institusi yang ada, sekalipun nilai-nilai substansinya disesuaikan dengan nilai-nilai Islam yang mendasar. Aspek eksoterisme (simbol dan kulit) dalam tradisi masih tetap dipertahankan oleh Islam, namun aspek isoterismenya (nilai dan isi) tradisi secara perlahan menyesuaikan pesan universal ajaran Islam yang ada. Islam berusaha mentransformasikan nilai-nilainya ke dalam tradisi yang ada dengan cara melengkapi dan memformulasi beberapa ketentuan dalam tradisi tersebut dengan cara yang halus dan tidak terasa. Di antara adat maupun tradisi Arab yang termasuk dalam ranah ini adalah masalah pakaian dan aurat perempuan, lembaga

perkawinan, anak angkat, hukum waris, dan qisas-diyat.

Pola akulturasi pada ranah ini sedikit agak berbeda. Ranah yang kedua ini jika dikaitkan dengan teori dan bentuk akulturasi yang ada adalah akulturasi addisi, akulturasi yang melahirkan perkembangan baru dari beberapa aspek maupun bagian budaya tersebut. Praktek dari akulturasi ini dalam konteks Watugong pernah dilakukan oleh para tokoh agama. Tidak sedikit jumlah budaya dengan seseorang tertentu dipertemukan dengan budaya lain dan baru yang mengalami perubahan dari sebagian budaya tersebut. Sebut saja misalnya tradisi kematian umat Hindu yang meyakini adanya ritual pada hari pertama, ketiga, ke tujuh, ke empat puluh, ke seratus hari dan seterusnya adalah tradisi peristiwa kematian bagi budaya Hindu pra Islam. Setiap hari-hari penting dalam kematian itu selalu dipakai sebagai momen berjudi oleh masyarakat Watugong sambil melekan kematian, meramaikan dan menghibur suasana bagi keluarga yang ditinggalkan oleh si mayat. Simbol dan pranata sosial itu oleh para tokoh agama semula dibiarkan bertahan, tumbuh, dan berkembang tanpa dilakukan perubahan, penolakan, maupun penghapusan budaya. Tradisi itu perlahan telah dimasuki dan diisi dengan kegiatan berdo'a dengan pendekatan yang akomodatif, seakan-akan membantu dan meringankan beban dosa bagi mayit. Cara ini bagi keluarga yang ditinggalkan

sungguh sangat merasa dibantu dan diringankan beban psikologisnya, lantaran bagian dari keluarganya yang telah pulang dihadapan Allah telah dido'akan dosa-dosanya dan diterima semua amal kebbaikannya. kegiatan berdo'a untuk si mayit ini tanpa terasa telah melembaga menjadi kegiatan rutin dan keharusan sosial bagi keluarga siapa saja yang meninggal, baik dari kalangan tokoh maupun masyarakat biasa, orang kaya maupun orang miskin, santri maupun abangan dan priyayi, semuanya tertarik dengan cara ini. Simbol dan wadahnya menggunakan budaya lama, sedang isinya menggunakan budaya baru. Dengan melalui simbol-simbol budaya yang ada, nilai-nilai Islam dengan efektif dapat melebur dan melembaga dalam tradisi kehidupan masyarakat tanpa mewariskan persoalan sosial yang baru. Mengacu dan belajar pada model teori pengembangan kelembagaan pendidikan Islam cara ini (*taghyîr*) Islam di Watugong, Kanjuruhan, Tlogomas, Malang telah mengalami kebangkitan budaya religious yang cukup pesat.

Sedangkan teori pengembangan kelembagaan pendidikan Islam model selanjutnya adalah teori *tahrîm*. Teori ini bermakna reaktif, destruktif, dan dekulturatif. Teori akulturasi yang mengandung resistensi yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan teori-teori sebelumnya. Proses akulturasi dengan model *tahrîm* ini berorientasi menolak,

merusak, bahkan meniadakan tradisi yang sudah ada dengan mengganti dan memberikan alternatif baru yang lebih menjanjikan, baik secara sosial maupun secara etika moral. Sekalipun harus memberikan alternatif yang menjanjikan, namun di mata masyarakat Watugong, Kanjuruhan dengan budaya dan tradisi tertentu yang telah mengalami tingkat pengkultusan dan pensakralan terhadap tradisi yang ada, alternatif budaya yang menjanjikan tersebut tetap saja oleh masyarakat Watugong dianggap sebagai tandingan tradisi yang mengancam kepunahan tradisi lama. Keadaan ini telah menimbulkan suasana baru yang tidak menyenangkan, saling mencurigai dan menganggap mereka yang berbeda bukan dari bagiannya (musuh).

Mayoritas sikap masyarakat Watugong dengan budayannya telah memposisikan sebagai entitas lain yang tidak bersedia berkompromi dengan adanya budaya asing yang dianggap mengganggu eksistensinya. Sebab perubahan budaya yang dilakukan dengan cara *tahrîm* ini, bukan saja merubah aspek-aspek etika, nilai-nilai teologis, maupun kepercayaan, namun juga merubah sistem hirarki dan status sosial yang telah lama dibudayakan dan dipertahankan oleh para elit masyarakat tertentu. Perubahan tradisi dengan menggunakan teori pengembangan kelembagaan pendidikan Islam model ini, memiliki resistensi yang cukup besar.

Pada umumnya masyarakat Watugong masih menganggap bahwa pesan dan ajaran Islam yang demikian bersifat statis dan tidak perlu mengikuti perubahan wilayah, kondisi, dan waktu. Cara pandang ini terjadi karena mereka melihat ada kelompok masyarakat beragama yang sangat tertutup, baik Islam maupun non muslim.

Komunitas Islam yang dimaksud adalah komunitas Islam salafi konservatif, yang memahami Islam sebagai sesuatu yang mutlak, hitam putih dan hanya memiliki kebenaran tunggal. Islam terkesan sangat kaku dan radikal, sehingga klaim masyarakat terhadap Islam sangat negatif. Jika dinamika masyarakat Watugong didekati dengan cara konservatif ini, tentu masyarakat akan menolak untuk beradaptasi terhadap agama tersebut. Namun demikian dalam faktanya Islam dengan cara ini tetap saja ada, sekalipun secara kuantitatif tidak signifikan jumlahnya. Menggambarkan bahwa di dalam teori akulturasi pengembangan kelembagaan dalam Islam pun juga ada yang memiliki versi tersebut.

Lebih jelasnya model pelebagaan nilai humanitas yang terjadi pada kelompok ini disebut dengan model pelebagaan rejektif partukularistik. Model pelebagaan nilai yang cenderung kontras dan menolak sistem nilai lain yang berbeda dengan sistem nilai yang melekat pada dirinya. Model penyerapan nilai yang dilakukan oleh kelompok ini cenderung parsial,

terpisah dengan sistem nilai yang dilakukan oleh entitas budaya lain. Model pelebagaan nilai yang dilakukan oleh kelompok ini, mulai dari proses penyerapan, pelebagaan, hingga proses pentradisian nilainya selalu terpisah antara entitas budaya satu dengan sistem budaya lainnya. Dengan demikian model pelebagaan nilai dari komunitas ini cenderung eksklusif, yang berdampak pada sikap keras, fanatis, truth claim, dan tertutup. Komunitas masyarakat demikian cenderung terisolir dan tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya.

Oleh karenanya, dalam mengimplementasikan misi yang ketiga ini, masyarakat Watugong yang diwakili oleh para tokoh masyarakatnya, sekalipun maksudnya adalah melarang, namun cara dan pendekatannya harus super halus. Bagaimana masyarakat tidak terasa dilarang, dan bertahap, sesuai tingkat kesadaran emosional, moral, dan psikologi mereka. Fenomena budaya yang harus dilakukan *pentahrîman* ini antara lain adalah tradisi berjudi, meminum khomer, berzina, dan tradisi riba. Perlahan tapi pasti tradisi di atas telah sirna. Dahulu meminum khomer, berjudi bagi masyarakat Watugong, baik putra maupun putri, tua maupun muda adalah hal yang wajar dan dianggap perilaku yang lumrah saja. Namun kini telah hilang dan sebagian kecil di antara mereka yang masih belum sadar, mereka menyadari bahwa tindakan demikian telah dianggap sebagai tindakan amoral.

Tradisi ini semua adalah tradisi yang sudah mengakar kuat bagi masyarakat Watugong ketika itu, tiba-tiba harus ditolak dan diharamkan. Namun karena pendekatan kultural yang digunakan dalam Islam, sehingga peniadaan tradisi lama pun juga berhasil dengan cara dan pendekatan yang sangat halus sesuai dengan perkembangan budaya dan zaman. Inilah strategi dari teori pengembangan kelembagaan dalam Islam yang dilakukan oleh para tokoh Islam hingga sekarang ini. Siapa saja yang mendakwahkan Islam dengan cara damai dan melalui pendekatan kultural sebagaimana yang dilakukan oleh para elit agama Islam di atas, maka dinamika pengembangan Islam pasti akan dapat dirasakan perkembangannya.

## Penutup

Sesuai dengan hasil analisis yang dilakukan dalam kajian yang berkaitan dengan bagaimana model pelebagaan nilai-nilai humanitas di kalangan masyarakat paguyuban dan patembayan Watugong, Kanjuruhan, Tlogomas, Malang ditemukan dua tipologi pelebagaan nilai-nilai humanitas, melalui proses penyerapan nilai, pelebagaan nilai, dan pentradisian nilai.

*Pertama*, pelebagaan nilai-nilai humanitas dengan model adaptif kompromistik, model ini berpijak pada nilai-nilai kemaslahatan universal multi entitas budaya. Menggambarkan

adanya proses sosial yang ramah, adaptif, kompromistis, dan damai dengan melakukan perjumpaan budaya yang harmoni. Memodifikasi kebudayaan tanpa menghilangkan kebudayaan asli. Dalam terminologi pengembangan kelembagaan pendidikan Islam, istilah ini akrab dengan jargon *al-mubâfadhotu ala al-qadîmi al-shâlih wa al-akhdhu bi al-jadîdi al-aslah*, yaitu memilahara karya-karya lama yang masih baik, cocok, dan relevan, terhadap perkembangan zaman dan menghadirkan karya karya baru yang lebih baik, cocok, dan relevan bagi tuntutan zaman dan sosial. Pelebagaan nilai yang menggambarkan ekspresi budaya *tawasut* (moderat), *tasammub* (toleransi), dan *ta'addul* (keseimbangan) antara budaya lama dan baru. Pelebagaan nilai yang meniscayakan secara terus menerus hadirnya tuntutan dialektika budaya lama dan budaya baru, secara dinamis dan progresif.

*Kedua*, pelebagaan nilai-nilai humanitas dengan model rejektif partikularistik. Model pelebagaan nilai yang cenderung kontras dan menolak sistem nilai lain yang berbeda dengan sistem nilai yang melekat pada dirinya. Model penyerapan nilai yang dilakukan oleh kelompok ini cenderung parsial, terpisah dengan sistem nilai yang dilakukan oleh entitas budaya lain. Model pelebagaan nilai yang dilakukan oleh kelompok ini, mulai dari proses penyerapan, pelebagaan, hingga proses pentradisian nilainya selalu terpisah antara

entitas budaya satu dengan sistem budaya lainnya. Dengan demikian model pelembagaan nilai dari komunitas ini cenderung eksklusif, yang berdampak pada sikap keras, fanatis, truth claim, dan tertutup. Komunitas masyarakat demikian cenderung terisolir dan tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya.

### Daftar Rujukan

- Abdul Mujib, dkk.. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. Kencana. 2006.
- Ali Sodiqin. *Antropologi al-Quran: Model Dialektika Wahyu dan Budaya* Jogjakarta: Arr-Ruzz Media Group. 2008.
- Arifin HM. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991.
- Bukhari Umar. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah. 2010 .
- Fathoni, Abdurrahmat. *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Heri Jauhari Muchtar. *Fikih Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2005.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta; UI Press. 1987.
- Muhammad Tolhah Hasan. *Dinamika pemikiran tentang Pendidikan Islam*". Jakarta: Lantabora Press. 2006.
- Mundzirin Yusuf. dkk.. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Suka. 2005.
- Nur Syam. *Madzhab-madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKIS. 2007 .
- Omar Muhammad al-Toumi al- Syaibani. *Falsafah Pendidikan Islam*. terj. Hasan Langgulung. Jakarta. Bulan Bintang. 1979.
- Sam, David L and John W. Berry. *The Cambridge Handbook of Acculturation Psychology*. New York : Cambridge University Press. 2006.
- Sidi Gazalba. *Pengantar Kebudayaan*. Jakarta Antara. 1968.
- Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Bandung: Mizan. 2003.
- Sugiri, Ahmad.. Proses Islamsisasi dan Percaturan Politik Umat Islam di Indonesia. dalam *Al- Qalam. Majalah Ilmiah Bidang Keagamaan dan Kemasyarakatan*. No. 59/XI/1996. Serang: IAIN SGD
- Zuhdi, Muhammad Harfin. *Dakwah dan Dealektika Akulturasi Budaya*. Jurnal RELIGIA Vol. 15 No. 1. April. Mataram: Mataram. 2012.

### (Endnotes)

- <sup>1</sup> Bambang, *Wawancara*, Watugong, Tlogomas ( 12 Desember 2018)
- <sup>2</sup> Bambang, *Wawancara*, Watugong, Tlogomas ( 12 Desember 2018)
- <sup>3</sup> Bambang, *Wawancara*, Watugong, Tlogomas ( 12 Desember 2018)
- <sup>4</sup> Zugul Malakiano, <http://hisham.id> (( Februari 2018) diakses pada 13 Januari 2019.

<sup>5</sup> Malik, *Wawancara*, Watugong, Tlogomas ( 12 Desember 2018)

<sup>6</sup> Sukardi, *Wawancara*, Watugong Tlogomas ( 15 Desember 2018)

<sup>7</sup> Sukardi, *Wawancara*, Watugong Tlogomas ( 15 Desember 2018)

<sup>8</sup> Sukardi, *Wawancara*, Watugong Tlogomas ( 15 Desember 2018)

<sup>9</sup> Ali Sodiqin, *Antropologi al-Quran: Model Dialektika Wahyu dan Budaya* (Jogjakarta: Arr-Ruzz Media Group, 2008), 117.

<sup>10</sup> Ali Sodiqin, *Antropologi al-Quran: Model Dialektika*, 127.